

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRO EDUWISATA AGRIBISNIS DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KABUPATEN MAROS (STUDI KASUS DI KEBUN RAYA PUCAK KABUPATEN MAROS)

Andi Tenri Angka^{1*}, Majdah M. Zain², Helda Ibrahim³, Syamsul Rahman⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Email: atenriangka9382@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan agro eduwisata agribisnis sebagai strategi dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Maros, dengan fokus studi kasus di Kebun Raya Pucak. Agro eduwisata merupakan konsep integratif antara kegiatan pertanian, pendidikan, dan pariwisata yang diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja berbasis potensi daerah. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) metode yaitu pada rumusan masalah pertama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam serta dokumentasi dan studi literatur. Kemudian, untuk rumusan masalah kedua menggunakan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebun Raya Pucak memiliki potensi agro eduwisata yang sangat besar karena didukung oleh kekayaan hayati, kondisi geografis yang mendukung serta minat masyarakat dan pengunjung terhadap wisata edukatif dan agribisnis. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi Strength-Opportunity (SO) merupakan pendekatan yang paling efektif untuk pengembangan model agro eduwisata. Strategi ini memungkinkan pemanfaatan kekuatan internal seperti keanekaragaman koleksi tanaman endemik, ketersediaan lahan, dan dukungan manajemen dengan memaksimalkan peluang eksternal seperti tren wisata edukatif, dukungan kebijakan dan potensi Kerjasama multi pihak. Model pengembangan agro eduwisata yang dirancang dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, penyediaan lapangan kerja dan keterlibatan dalam kegiatan wisata berbasis agribisnis seperti pelatihan, pendampingan usaha tani dan kegiatan edukatif untuk pengunjung. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa dengan penerapan model ini secara berkelanjutan akan mendorong sinergi antara konservasi, edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Kebun Raya Pucak Kabupaten Maros.

Keywords : SWOT; Agro Eduwisata; Agribisnis; Pemberdayaan Masyarakat; Kebun Raya Pucak

1. Pendahuluan

Pengembangan wisata agro eduwisata di Indonesia semakin mengarah pada pemanfaatan teknologi digital, pelestarian budaya, dan pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Hal ini dapat memberikan sebuah landasan yang kuat untuk merancang model agro eduwisata yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Beberapa tantangan dalam pengembangan wisata edukasi meliputi rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya pelatihan SDM dan kurangnya promosi. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang diusulkan adalah pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas lokal serta digitalisasi informasi wisata (I Setiawan, 2022).

Kebun Raya Pucak adalah salah satu destinasi wisata alam dan edukasi dimana lokasinya berada di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kebun Raya Pucak dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan. Fungsi dari kebun raya ini adalah sebagai pusat konservasi tumbuhan, penelitian, pendidikan, jasa lingkungan dan ekowisata. Kebun Raya Pucak memiliki luas sekitar 120 ha yang telah memiliki tanaman endemik kurang lebih sekitar 300 jenis tanaman.

Pengembangan model agro eduwisata agribisnis di Kebun Raya Pucak dapat menjadi Solusi agar daya Tarik wisata dapat meningkat sekaligus memberikan manfaat ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Model ini diharapkan mampu melibatkan berbagai pihak, termasuk pengelola, masyarakat lokal, institusi pendidikan dan pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi dan stakeholder terkait.

Meski memiliki potensi, pengembangan agro eduwisata juga memiliki beberapa tantangan yaitu sumber daya manusia yang terbatas dan kurang berkompeten, minimnya promosi serta belum adanya model pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam peluang dan tantangan apa saja yang ada, serta menyusun model pengembangan yang sesuai dengan karakteristik Kebun Raya Pucak.

Rumusan Masalah

Kebun Raya Pucak memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agro eduwisata agribisnis yang memiliki sarana pembelajaran tentang pertanian dan pelestarian tanaman endemik. Oleh karena itu, dirumuskan masalah tentang bagaimana model pengembangan yang efektif untuk mengintegrasikan kegiatan agribisnis dengan agro eduwisata guna

meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah diperoleh suatu rumusan dalam mengembangkan model pengembangan agro eduwisata agribisnis yang dapat memberdayakan masyarakat secara ekonomis, sosial dan edukatif.

Manfaat Penelitian

Mengembangkan konsep agro eduwisata agribisnis yang integratif dengan menggabungkan aspek edukasi, konservasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat memperkaya kajian teori agribisnis berkelanjutan dan menjadi referensi model pengembangan wisata edukatif berbasis potensi lokal serta meningkatkan peluang usaha masyarakat sekitar Kebun Raya Pucak melalui keterlibatan dalam kegiatan wisata edukasi, mendorong kesadaran pentingnya konservasi tanaman endemik serta memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan agribisnis berbasis wisata.

2. Kerangka Teori

2.1. Pengembangan Model (*Time New Roman, 10 miring*)

Pengembangan Model Agro Eduwisata di Indonesia menunjukkan kecenderungan integrasi teknologi, pelestarian budaya, dan pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Menurut (T. Juwita, 2020), Pengembangan model agro eduwisata contohnya di Museum Pendidikan Nasional belum berjalan dengan baik, dari segi konsep manajemen strategi, konsep museum, museum sebagai sarana pendidikan, atraksi, staf museum, alur kunjungan yang telah diterapkan dan manajemen pendidikan. Oleh karena itu Pengembangan model agro eduwisata sangat penting dilaksanakan dengan baik agar Museum Pendidikan Nasional dapat menjadi pusat pembelajaran di luar sekolah yang menarik para pengunjung untuk melakukan wisata edukasi. Suatu objek wisata menjadi destinasi wisata yang selalu menarik maka perlu dikembangkan sehingga potensi yang ada dapat di gali sehingga pendapatan daerah nya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya. pengembangan sangat di perlukan agar destinasi wisata dapat menjadi lebih besar dan maju.

Suatu objek wisata perlu disajikan dengan interpretasi dalam berbagai bahasa agar dapat dipahami oleh beragam wisatawan. Hal ini penting karena pengunjung destinasi wisata tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari mancanegara. Museum menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai negara untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan budaya suatu daerah. Sebagai pusat pembelajaran sejarah dan budaya, museum diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pengetahuan para wisatawan. Penyediaan label informasi dalam dua bahasa menjadi salah satu upaya untuk menjawab harapan tersebut. Namun, sebagian besar label informasi di Museum Kota Makassar masih menggunakan satu bahasa. Koleksi seperti pakaian adat suku Makassar dan busana tradisional dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dunia seharusnya dilengkapi dengan informasi dwibahasa. Meskipun demikian, bentuk interpretasi nonpersonal belum diterapkan secara optimal untuk

mendukung fungsi museum sebagai destinasi wisata edukatif (Ilham Junaid et al., 2022).

Sementara itu, pengembangan wisata agro eduwisata di Indonesia kini semakin berfokus pada pemanfaatan teknologi digital, pelestarian nilai-nilai budaya, serta penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Perkembangan ini menjadi landasan penting bagi perancangan model agro eduwisata yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Tantangan yang masih dihadapi antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan pelatihan sumber daya manusia, serta kurangnya kegiatan promosi. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi berupa peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas lokal, dan digitalisasi informasi wisata (I Setiawan, 2022).

Kebun raya merupakan kawasan yang ditanami berbagai jenis tumbuhan dengan tujuan utama untuk kegiatan koleksi, penelitian, serta konservasi. Selain memiliki fungsi ilmiah, kebun raya juga berpotensi menjadi sarana wisata dan edukasi bagi masyarakat. Dalam konteks ini, konsep pengelolaan Kebun Raya Wolobobo memiliki posisi strategis karena mampu menghubungkan antara upaya pelestarian lingkungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Keberadaan kebun raya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui berbagai aktivitas pendukung, seperti penyediaan jasa transportasi, akomodasi, penjualan cenderamata, produk pertanian, serta penyediaan area parkir. Pengembangan kawasan wisata Kebun Raya Wolobobo diharapkan mampu menciptakan destinasi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang memadai sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. (T. Lobo Huki, 2022)

2.2. Agro Eduwisata (*Time New Roman, 10 miring*)

Agro eduwisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang menggabungkan sektor pertanian, unsur rekreasi dan pendidikan, memberikan pengalaman belajar langsung kepada pengunjung melalui interaksi dengan objek wisata. Dalam beberapa tahun terakhir, wisata edukasi menjadi tren yang berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembelajaran kontekstual dan pengalaman nyata di luar kelas formal.

(I G.D. Yudha Partama, 2024) Studi ini berfokus pada potensi pengembangan agro-eduwisata berbasis budaya dan pertanian organik di Desa Batukaang, Kintamani. Langkah yang dilakukan meliputi pelatihan pemandu wisata, pengemasan paket wisata edukatif, dan pengenalan teknologi pengering kopi tenaga surya. Hasilnya menunjukkan bahwa edukasi pertanian dapat dipadukan dengan daya tarik wisata alam dan budaya untuk mendorong pemberdayaan ekonomi lokal.

Sementara itu, studi oleh (Natanael Patria Kusuma Handoko, 2024) mengkaji hubungan antara daya tarik agrowisata dan minat berkunjung ulang wisatawan. Menggunakan analisis kuantitatif, ditemukan bahwa daya tarik memiliki pengaruh sangat besar (76,5%) terhadap loyalitas pengunjung. Elemen utama yang menarik wisatawan meliputi interaksi langsung dengan kegiatan pertanian organik, edukasi lingkungan, dan keaslian suasana desa.

(S. Dewi et al., 2020) dalam penelitiannya menjelaskan penerapan pendekatan experiential marketing dalam pengembangan Tagrinov sebagai kawasan eduwisata pertanian. Lima dimensi pengalaman (Sense, Feel, Think, Act, dan Relate) digunakan untuk memperkaya interaksi pengunjung dengan aktivitas seperti panen sayuran, teknologi pertanian, dan demonstrasi produk olahan. Strategi ini terbukti meningkatkan kepuasan dan niat kunjungan ulang wisatawan.

(Faris Ghifari, 2025) Studi ini mengevaluasi keberlanjutan AEWO dengan metode RAP-Tourism. Hasilnya menunjukkan AEWO masuk dalam kategori desa wisata 'maju', namun terdapat tren penurunan pengunjung. Faktor penghambat mencakup keterbatasan promosi, fasilitas wisata, serta kurangnya inovasi. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat kelembagaan, promosi digital, dan peningkatan kualitas SDM lokal.

(Amalia Dwi Marseva, 2024) menyusun strategi pengembangan agro eduwisata dengan mendeskripsikan implementasi program petik jeruk sebagai bentuk agro-eduwisata di Teaching Factory Politeknik Negeri Jember. Fokus utama adalah edukasi bagi pengunjung mengenai budidaya jeruk, praktik pertanian berkelanjutan, serta pelatihan produk olahan. Kegiatan ini juga ditujukan untuk memperkaya pengalaman mahasiswa dan masyarakat dalam pengembangan agribisnis modern berbasis wisata.

2.3. Konsep Agribisnis

Salah satu pengembangan agribisnis yaitu usaha kopi arabika dengan pengolahan madu dikembangkan oleh CV. Bontolojong dan diberi merek "Kopi Bontolojong Turatea". Agribisnis kopi belum berkembang dengan baik, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menentukan strategi pengembangannya. Adapun beberapa strategi yang dilakukan diantaranya yaitu strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal dimana strategi ini berfokus pada satu lini bisnis untuk menghasilkan keunggulan produk dan berekspansi dengan bermitra atau merger dengan industri sejenis untuk memperluas peluang akses pasar domestik (Majdah M Zain, 2020).

Dalam pelaksanaan program agribisnis menurut (Helda Ibrahim et al., 2023), diupayakan keterlibatan para petani/keompok tani/usaha pertanian skala kecil dan menengah selama kegiatan usaha tersebut dapat dilaksanakan dan hasilnya sesuai dengan mutu yang ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar nilai tambah dalam agribisnis dapat dinikmati petani dalam rangka peningkatan kesejahteraannya serta mendukung pembangunan ekonomi kerakyatan khususnya di pedesaan. Menurut (M. Zain M, 2022) Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat efisiensi dalam kegiatan usahatani, terutama ketika terjadi pembagian dan fragmentasi lahan. Permasalahan terkait lahan yang bersifat multidimensi dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan pertanian maupun pembangunan secara keseluruhan. Dampak tersebut mencakup aspek produksi, produktivitas, serta efisiensi usaha tani tanaman pangan, khususnya pada komoditas padi. Kondisi ini bahkan dapat mengancam keberlangsungan program kedaulatan pangan nasional.

Menurut (Majdah M. Zain, 2022), tingkat pengetahuan petani mengenai asuransi usahatani padi berperan penting dalam mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam program tersebut karena dinilai memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Ketertarikan petani untuk mengikuti asuransi usahatani padi umumnya muncul atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Selain itu, motivasi petani juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa program asuransi ini merupakan bentuk dukungan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Kehadiran asuransi usahatani padi memberikan harapan besar bagi petani dalam mengantisipasi potensi kerugian akibat gagal panen. Antusiasme petani terhadap program ini tidak terlepas dari kegiatan sosialisasi yang gencar dilakukan oleh pihak pemerintah.

Menurut (Zain, 2022), Salah satu upaya pemulihan pembangunan agribisnis ada di Danau Tempe Kabupaten Wajo. Masyarakat di daerah tersebut telah beradaptasi dengan banjir dengan mengembangkan pola dan inovasi baru yang mengikuti perubahan iklim dan kemajuan teknologi. Sementara banjir mempengaruhi cara hidup masyarakat, banjir juga memberikan beberapa manfaat, seperti peningkatan manajemen waktu dan peningkatan disiplin dalam mengelola pekerjaan. Akibatnya, banjir tidak lagi dianggap sebagai bencana, tetapi berkah dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Selama musim kemarau, masyarakat bercocok tanam padi, memanfaatkan musim banjir untuk memancing dan beristirahat. Selain itu, rumah tangga menghabiskan lebih sedikit uang selama banjir, dan mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan memancing, yang juga menyediakan kesempatan rekreasi. Kondisi ini telah membuat masyarakat tangguh dan bertekad untuk tetap tinggal di daerah tepi danau meskipun ada risiko yang ditimbulkan oleh banjir. Lain halnya dengan kondisi di Silanu Kabupaten Jeneponto. Desa Gunung Silanu memiliki karakteristik iklim yang serupa dengan desa-desa lain di wilayah Kabupaten Jeneponto, yaitu beriklim tropis dengan tingkat curah hujan yang relatif rendah. Petani di desa ini mayoritas membudidayakan tanaman hortikultura dibanding dengan tanaman padi karena tanaman padi membutuhkan banyak air. Beberapa petani menanam tanaman hortikultura jenis sayuran seperti sawi, bayam, terong, kubis, labu, dan kangkung hanya pada musim hujan karena tanaman sayuran ini membutuhkan banyak air dibanding tanaman hortikultura lainnya seperti cabai, tomat, dan bawang. Pada musim kemarau, para petani tetap menanam tanaman hortikultura jenis sayuran dengan mengandalkan air dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Puncara dengan bantuan pompa air jenis mesin diesel berbahan bakar BBM (Helda Ibrahim, 2023).

Di Indonesia, sektor agribisnis menjadi tumpuan utama bagi ketahanan pangan dan kesejahteraan petani (Kementan, 2020). Penerapan teknologi pertanian berkelanjutan, seperti SRI, pertanian organik, dan pengendalian hama terpadu, dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mendukung kegiatan ekonomi di sektor hulu dan hilir. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya direkomendasikan untuk memprioritaskan aspek ekologi dan lingkungan ketika

mempertimbangkan adopsi teknologi pertanian baru (Majdah M. Zain & Helda Ibrahim, 2022).

Dalam konteks agribisnis, pemasaran merupakan rangkaian kegiatan yang berfungsi sebagai penghubung antara produsen dengan konsumen. Proses pemasaran yang bertujuan menyalurkan produk dari tangan produsen hingga ke konsumen akhir melibatkan berbagai lembaga pemasaran yang bersama-sama membentuk saluran distribusi. Saluran ini menjadi jalur utama bagi produsen dalam menyalurkan hasil produksinya kepada pasar. Lembaga pemasaran sendiri merupakan pihak-pihak yang melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran mulai dari produsen hingga konsumen akhir.

Menurut Helda Ibrahim (2023), terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan oleh produsen dalam menentukan pola distribusi produk. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) Pertimbangan pasar, yang mencakup jenis konsumen (rumah tangga, industri, atau keduanya), potensi jumlah pembeli, sebaran pasar secara geografis, ukuran pesanan, serta kebiasaan konsumen dalam melakukan pembelian. (2) Pertimbangan produk, seperti nilai per unit barang, ukuran dan berat produk, tingkat ketahanan terhadap kerusakan, sifat teknis (produk standar atau pesanan khusus), serta variasi produk yang dihasilkan perusahaan. (3) Pertimbangan perusahaan, yang meliputi kapasitas modal, kemampuan dan pengalaman manajerial, sistem pengawasan distribusi, serta kualitas pelayanan kepada konsumen. (4) Pertimbangan terhadap lembaga perantara, termasuk kualitas pelayanan yang diberikan, manfaat perantara bagi produsen, kesesuaian kebijakan perantara dengan produsen, volume penjualan yang dapat dicapai, serta efisiensi biaya distribusi. (Helda Ibrahim, 2023).

Digitalisasi agribisnis dan penggunaan teknologi seperti e-commerce, Internet of Things (IoT), serta aplikasi pertanian cerdas menjadi Solusi potensial untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Menurut (Dyah Indriyaningsih S, 2023) integrasi teknologi digital dapat membantu petani dalam pengambilan Keputusan berbasis data serta memperluas pasar produk pertanian.

Agribisnis sebagai media edukasi melibatkan seluruh rangkaian usaha produksi, pengolahan hingga pemasaran hasil pertanian. Agribisnis dalam wisata edukasi merupakan sumber pembelajaran yang menarik karena memungkinkan pengunjung untuk mengenal proses produksi pertanian, terlibat langsung dalam kegiatan seperti penanaman, pembuatan pupuk organik serta dapat memahami pentingnya keberlanjutan, ketahanan pangan dan kewirausahaan di bidang pertanian. Pendekatan agribisnis dalam wisata edukasi mampu meningkatkan kesadaran generasi tentang pentingnya sektor pertanian dalam mendorong kreativitas inovasi produk agribisnis.

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengembangan industri berbasis potensi lokal, diperlukan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan melalui program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberikan wawasan serta dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali dan memanfaatkan peluang usaha baru dengan mengoptimalkan sumber daya alam serta kreativitas yang dimiliki (Helda Ibrahim, 2023).

3. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan pada bulan Juni hingga Juli 2025. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Kawasan ini dipilih karena merupakan area kebun raya yang memiliki potensi strategis untuk pengembangan Agro Eduwisata.

Adapun metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun pihak-pihak yang menjadi sampel dalam penelitian ini meliputi :

5 (lima) orang pengelola Kebun raya Pucak yang memahami program dan rencana pengembangan wisata edukatif,

20 orang pengunjung Kebun Raya Pucak,

20 orang warga sekitar Kebun Raya Pucak.

Penelitian ini berada dalam jenis penelitian dengan cara pengembangan yang bertujuan merancang model agroeduwisata agribisnis di Kebun raya Pucak. Tujuannya adalah untuk menguji kelayakan model dengan pendekatan sistematis. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak pengelola, pengunjung, serta masyarakat sekitar dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan Agro Eduwisata di Kebun Raya Pucak. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung melalui berbagai dokumen, laporan, dan catatan dari instansi atau pihak yang relevan.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab antara pewawancara dan narasumber, di mana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh informasi, pandangan, serta penjelasan yang relevan dengan topik penelitian.

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian guna memperoleh data yang faktual dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi pendukung yang akurat dan mendalam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan Analisis SWOT. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen penelitian, antara lain:

Panduan wawancara

Lembar observasi

Kuisisioner

4. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Raya Pucak, Kabupaten Maros, dengan tujuan untuk merumuskan model pengembangan agro eduwisata agribisnis yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat lokal. Proses

pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola serta masyarakat sekitar, dan penyebaran kuesioner kepada responden yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan kawasan tersebut.

Analisis SWOT

Analisis SWOT diterapkan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi proses pengembangan agro eduwisata agribisnis di Kebun Raya Pucak. Hasil analisis tersebut menjadi landasan dalam penyusunan strategi pengembangan yang selaras dengan kondisi internal maupun eksternal kawasan penelitian.

Kekuatan (Strengths)

Keanekaragaman Koleksi Tanaman Endemik

Kebun Raya Pucak memiliki koleksi sekitar 300 jenis tanaman endemik yang bernilai edukatif tinggi karena tidak hanya merepresentasikan kekayaan hayati lokal, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan lingkungan, pelestarian budaya, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan tanaman-tanaman tersebut memberikan pengalaman belajar langsung kepada pengunjung tentang pentingnya konservasi, fungsi ekologis, serta pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam lokal.

Kondisi Alam yang Mendukung

Kebun Raya ini berada pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga memiliki iklim yang sejuk dengan tingkat kelembapan yang cukup tinggi, kondisi yang ideal bagi pertumbuhan berbagai jenis tanaman tropis. Rata-rata curah hujan tahunan mencapai sekitar 2.500 mm, dengan suhu harian berkisar antara 18°C hingga 26°C. Jenis tanah yang mendominasi kawasan ini adalah andosol dan latosol, yang dikenal subur serta memiliki sistem drainase yang baik. Kondisi alam tersebut mendukung keberlangsungan vegetasi endemik, tanaman budidaya, serta kegiatan penelitian, konservasi, dan pengembangan agribisnis edukatif. Selain itu, topografi berbukit ringan dengan kontur lahan yang stabil menjadikan kawasan ini aman sekaligus potensial untuk dikembangkan sebagai zona agro eduwisata.

Lahan Agribisnis yang Produktif

Kebun Raya Pucak memiliki luas lahan keseluruhan sekitar 120 hektare, di mana ±15 hektare (12,5 %) telah dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan agribisnis edukatif. Lahan ini digunakan untuk budidaya seperti tanaman obat, buah-buahan dan rempah-rempah,

Dukungan Kelembagaan/Institusional

Kebun Raya Pucak mendapat dukungan kelembagaan yang cukup kuat dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah, lembaga riset, perguruan tinggi, hingga mitra swasta. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun initalah terjalin sedikitnya 4 nota kesepahaman (MoU) dan 2 perjanjian kerja sama (PKS) dengan berbagai lembaga, yaitu BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) dalam hal pendampingan penelitian dan konservasi), serta PT Pertamina Patra Niaga dan pihak swasta lainnya dalam hal

dukungan CSR dan penguatan fasilitas eduwisata. Selain itu, dalam kurun waktu dua tahun terakhir juga, telah terlaksana kunjungan edukatif yang melibatkan lebih dari 700 peserta, baik dari masyarakat lokal, pelajar, maupun akademisi. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif, seperti bantuan teknis pertanian, penyediaan sarana edukatif, pembangunan infrastruktur penunjang, serta kolaborasi program pemberdayaan masyarakat sekitar.

Kelemahan (Weaknesses)

Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan agroeduwisata dan agribisnis di Kebun Raya Pucak masih tergolong rendah, dengan tingkat keterlibatan aktif hanya sekitar 25% dari total 150 KK di wilayah sekitar. Mayoritas masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang dari program konservasi dan wisata edukatif, serta masih terbatasnya pola komunikasi antara pengelola dan warga sekitar.

Pengalaman pengunjung kurang maksimal

Berdasarkan survei pengunjung tahun 2025 yang melibatkan 20 responden, hanya 38% yang menyatakan puas terhadap pengalaman berwisata di Kebun Raya Pucak, sedangkan 45% menyebutkan fasilitas tidak informatif, dan 17% tidak mendapatkan informasi edukatif yang memadai selama kunjungan. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam penyajian konten edukatif dan pelayanan wisata.

Kualitas fasilitas masih sangat rendah

Fasilitas penunjang kegiatan eduwisata seperti papan informasi, area istirahat, toilet umum, dan jalur interpretatif belum merata. Dari total 120 ha luas kawasan, hanya ±6 ha yang telah dilengkapi fasilitas edukatif memadai. Kurangnya peralatan praktik lapangan dan ruang interaksi pengunjung juga menjadi kendala.

Edukasi dan program pelatihan belum sepenuhnya berjalan

Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, hanya terdapat beberapa kegiatan pelatihan/penelitian yang melibatkan mahasiswa dan pelajar. Jumlah ini relatif minim jika dibandingkan dengan potensi kawasan sebagai pusat pembelajaran konservasi dan pertanian terpadu.

Keberlanjutan belum sepenuhnya terlaksana

Saat ini belum tersedia rencana jangka panjang berbasis dokumen resmi untuk keberlanjutan program agroeduwisata. Hanya terdapat satu draft rencana strategis (Renstra) internal, dan belum disusun indikator keberhasilan berbasis Sustainability Development Goals (SDGs) atau model evaluasi berkelanjutan lainnya.

Kurangnya SDM Terlatih

Dari total 15 orang staf lapangan dan pengelola, hanya 5 (lima) orang (26%) yang pernah mengikuti pelatihan teknis di bidang eduwisata, konservasi, atau agribisnis. Keterbatasan kapasitas ini berdampak pada kualitas pelayanan, edukasi lapangan, serta pengelolaan program secara profesional.

Kurangnya Promosi

Strategi promosi masih terbatas pada media sosial lokal dan spanduk fisik. Website resmi belum aktif, dan tidak ditemukan informasi digital yang diperbarui secara rutin.

Dari hasil survei, hanya 22% responden pengunjung mengetahui keberadaan Kebun Raya Pucak melalui media sosial, selebihnya mengetahui dari informasi lisan. Selain itu, akses jalan menuju lokasi masih terbatas.

Peluang (Opportunities)

Tren Wisata Edukatif dan Berkelanjutan

Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, wisata edukatif mengalami peningkatan rata-rata 12% per tahun secara nasional sejak 2020, dengan segmentasi terbesar berasal dari sekolah, universitas, dan komunitas keluarga. Peluang ini sejalan dengan potensi Kebun Raya Pucak sebagai lokasi wisata berbasis lingkungan, pertanian, dan pendidikan. Survei minat kunjungan yang dilakukan oleh pihak internal menunjukkan bahwa 68% calon pengunjung menyatakan tertarik mengikuti program wisata berbasis edukasi.

Program Pemberdayaan masyarakat dari pemerintah dan swasta

Pada tahun 2024, tersedia alokasi dana hibah dan program pemberdayaan masyarakat sebesar lebih dari Rp 5 miliar yang disediakan oleh berbagai kementerian dan lembaga pusat, seperti Kementerian Desa serta Kementerian Pertanian, dan dapat dimanfaatkan melalui mekanisme pengajuan proposal kemitraan. Selain itu, sejumlah perusahaan melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) — termasuk PT Pertamina dan beberapa BUMN lainnya — turut menyediakan dukungan bagi pengembangan sektor ekowisata dan pertanian masyarakat. Dalam konteks ini, Kebun Raya Pucak memiliki peluang besar untuk memperoleh akses pendanaan tersebut melalui program pendampingan kelembagaan serta penguatan kapasitas kelompok tani dan masyarakat lokal.

Kegiatan Penelitian

Dalam dua tahun terakhir, telah tercatat lebih dari 4 (empat) kegiatan penelitian dari perguruan tinggi yang dilakukan di wilayah Kebun Raya Pucak. Potensi ini diperkirakan meningkat seiring tren kampus merdeka dan KKN tematik berbasis lingkungan.

Kemitraan dan Kolaborasi

Berdasarkan data internal, hingga pertengahan 2025, terdapat minimal 5 (lima) lembaga mitra potensial yang menunjukkan minat untuk kolaborasi, termasuk instansi pemerintah, LSM lingkungan, komunitas serta pelaku pariwisata lokal. Jika dimaksimalkan, kolaborasi ini dapat meningkatkan cakupan program lintas sektor (konservasi–pendidikan–ekowisata) dan memperluas jangkauan audiens. Dengan dukungan nota kesepahaman yang tepat, potensi kemitraan ini dapat dikonversi menjadi sumber daya, kegiatan bersama, dan promosi terpadu.

Digitalisasi Promosi

Saat ini terdapat lebih dari 70 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, dengan tren pencarian lokasi wisata berbasis Google dan Instagram meningkat drastis pasca-pandemi. Namun, visibilitas Kebun Raya Pucak secara digital masih rendah. Jika dilakukan pembuatan konten edukatif visual (video pendek, virtual tour, dll) dapat berpotensi meningkatkan kunjungan langsung hingga 30–40 % dalam 1 tahun.

Ancaman (Threats)

Persaingan dengan Destinasi Wisata

Kebun Raya Pucak menghadapi persaingan yang cukup ketat dari destinasi sejenis di Sulawesi Selatan seperti Malino Highland, Bantimurung Eco Park, dan Lembanna. Dalam radius <50 km, terdapat lebih dari 5 objek wisata alam dan edukasi yang telah memiliki fasilitas dan promosi digital lebih baik. Misalnya, Malino Highland menerima >150.000 pengunjung per tahun, sedangkan Kebun Raya Pucak baru menjangkau ±1.000 pengunjung per tahun. Hal ini menempatkan Pucak pada posisi kompetitif yang lemah dalam hal daya tarik wisata.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi di sekitar Kebun Raya Pucak hingga saat ini masih tergolong terbatas dan fluktuatif. Berdasarkan data observasi dan wawancara, rata-rata kunjungan tahunan berkisar pada ±1.000 pengunjung per tahun dan pihak kebun raya belum memberlakukan tarif dikarenakan belum adanya perda yang mengatur tentang tarif untuk Destinasi Kebun Raya Pucak.. Hal ini menunjukkan bahwa potensi dampak ekonomi belum ada dan sangat diperlukan agar strategi agar dampak ekonomi bisa dirasakan oleh masyarakat lokal.

Perubahan Iklim dan Cuaca

Data dari BMKG menunjukkan bahwa wilayah Maros mengalami peningkatan suhu rata-rata sebesar 0,4°C dalam 10 tahun terakhir serta pergeseran musim hujan yang makin sulit diprediksi. Ini berdampak pada siklus tanam, kelembaban tanah, dan produktivitas tanaman, khususnya jenis-jenis endemik yang sensitif terhadap perubahan iklim. Selain itu, musim kemarau ekstrem juga dapat meningkatkan kerusakan tanaman dan fasilitas lapangan.

Risiko Kerusakan Ekosistem

Perluasan permukiman dan pertanian intensif di sekitar kawasan menyebabkan degradasi buffer zone atau kerusakan Kawasan penyangga kebun raya. Berdasarkan citra satelit dan pemantauan lokal, terjadi penurunan tutupan vegetasi sekitar 12% dalam radius 1 km dari kebun raya dalam lima tahun terakhir. Aktivitas pembukaan lahan liar juga menyebabkan erosi dan penurunan kualitas air sumber irigasi utama.

Kurangnya Kepastian Regulasi

Hingga kini, status pengelolaan Kebun Raya Pucak masih dalam proses harmonisasi antara pemerintah daerah dan kementerian terkait. Belum adanya Peraturan Daerah (Perda) atau Peraturan Kepala Daerah (Perkada) yang secara resmi mengatur kawasan ini sebagai zona konservasi dan eduwisata permanen, menimbulkan ketidakpastian hukum dalam pengembangan jangka panjang. Hal ini berpotensi menghambat alur pendanaan, kemitraan, dan program strategis lainnya.

Langkah-langkah serta rumus perhitungan yang digunakan dalam metode SWOT meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Menyusun Matriks SWOT

Matriks SWOT terdiri dari 4 kuadran strategi:

Strategi SO (Strengths–Opportunities): memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal.

Strategi WO (Weaknesses–Opportunities): mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Strategi ST (Strengths–Threats): menggunakan kekuatan untuk mengantisipasi ancaman.

Strategi WT (Weaknesses–Threats): meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Setiap faktor yang telah diidentifikasi kemudian diberikan bobot dan rating, yang selanjutnya digunakan untuk menghitung skor total, sehingga dapat diketahui posisi strategis dan prioritas pengembangan yang paling tepat.

Rumus Bobot dan Rating

Rumus Perhitungan

Dalam menentukan bobot dan rating bagi faktor internal maupun eksternal pada analisis SWOT, digunakan pendekatan melalui Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan Matriks EFE (External Factor Evaluation). Kedua matriks tersebut berfungsi untuk menilai sejauh mana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berpengaruh terhadap strategi pengembangan yang akan dirumuskan.

Menentukan Bobot dan Rating

Bobot (B) ditentukan berdasarkan seberapa besar pengaruh relatif dari tiap faktor terhadap kesuksesan organisasi. Bobot menunjukkan seberapa besar pengaruh faktor tersebut (skala 0,0 – 1,0; total bobot semua faktor = 1,00).

0,00 = tidak penting

0,01 - 0,02 = kurang penting

0,03 - 0,04 = cukup penting

0,05 – 0,07 = penting

0,08 – 1,00 = sangat penting

Rating (R) menunjukkan kekuatan/tingkat pengaruh setiap faktor (skala 1 – 4):

Faktor internal :

4 = sangat kuat

3 = kuat

2 = sedang

1 = lemah

Faktor eksternal

4 = respon yang sangat baik terhadap peluang/ancaman

3 = respon cukup baik

2 = respon kurang baik

1 = tidak merespon atau merugikan

Skor tertimbang = Bobot x Rating

Hasil Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT untuk menentukan model pengembangan agro eduwisata agribisnis di Kebun Raya Pucak dapat kita lihat berdasarkan perhitungan hasil skor Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Setiap faktor diberi bobot dan rating, kemudian dikalikan untuk mendapatkan skor total, yang menjadi dasar prioritas strategi.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT berdasarkan IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor Internal	Bobot (%)	Rating (R)	Skor (B × R)
<i>Strenght</i>			
Keanekaragaman koleksi tanaman	0.14	4	0.56
Kondisi alam yang mendukung	0.14	4	0.56
Lahan agribisnis yang produktif	0.13	3	0.39
Dukungan kelembagaan	0.14	4	0.56
Skor (S)	0.55		2.07
<i>Weaknesses</i>			
Partisipasi masyarakat	0.05	2	0.10
Pengalaman pengunjung	0.05	3	0.15
Kualitas fasilitas	0.08	3	0.24
Edukasi dan Program Pelatihan	0.08	2	0.16
Berkelanjutan	0.09	3	0.27
SDM tidak terlatih	0.05	1	0.05
Promosi dan aksesibilitas	0.05	1	0.05
Skor (W)	0.45		1.02
Total IFE (S + W)	1.00		3.09

Pada tabel 1 menampilkan hasil analisis SWOT berdasarkan IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dengan menghasilkan nilai IFE 3.09 Untuk mengetahui rumus dan perhitungan dari hasil analisis SWOT berdasarkan IFAS tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT berdasarkan EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (B × R)
<i>Opportunities</i>			
Tren wisata edukatif	0.13	5	0.65
Program pemberdayaan	0.11	4	0.44
Kegiatan Penelitian	0.11	4	0.44
Kemitraan dan Kolaborasi	0.11	4	0.44
Digitalisasi Promosi	0.13	5	0.65
Skor (O)	0.59		2.62
<i>Threats</i>			
Persaingan destinasi	0.08	3	0.24
Dampak ekonomi	0.07	3	0.21
Perubahan iklim	0.08	3	
Kerusakan ekosistem	0.09	3	0.27
Regulasi belum jelas	0.09	3	0.27
Skor (T)	0.41		1.23
Total EFE (O + T)	1.00		3.85

Pada tabel 2 menampilkan hasil analisis SWOT berdasarkan EFAS (external Factor Analysis Summary) dengan menghasilkan nilai EFE 3.85 Untuk mengetahui rumus dan perhitungan dari hasil analisis SWOT berdasarkan EFAS tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Interpretasi Hasil Evaluasi SWOT

Berdasarkan hasil penilaian terhadap faktor internal dan eksternal, diperoleh:

Nilai Skor IFE sebesar 3.09 yang menunjukkan kekuatan internal yang kuat, artinya Kebun Raya Pucak memiliki keunggulan yang signifikan dari sisi sumber daya, kelembagaan, fasilitas, dan kapasitas internal lainnya.

Nilai skor EFE sebesar 3,85 menunjukkan bahwa Kebun Raya Pucak memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memanfaatkan peluang eksternal serta mengurangi dampak ancaman, seperti meningkatnya minat terhadap wisata edukatif, adanya dukungan dari pemerintah, dan potensi pasar wisata yang terus berkembang. Dengan hasil skor IFE dan EFE yang sama-sama tinggi, posisi Kebun Raya Pucak berada pada Kuadran I dalam Matriks SWOT. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi yang paling tepat adalah memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal (strategi S–O).

Kuadran SWOT Kebun Raya Pucak

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh skor:

Skor IFE (Internal Factor Evaluation) = 3.09

Skor EFE (External Factor Evaluation) = 3.85

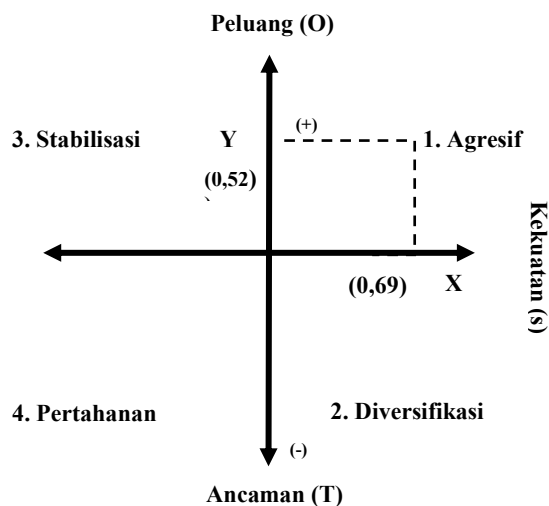
Nilai skor tersebut menunjukkan bahwa Kebun Raya Pucak berada pada Kuadran I (Grow and Build), yang menandakan bahwa kawasan ini memiliki kekuatan internal yang solid serta peluang eksternal yang besar. Oleh karena itu, strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah strategi pertumbuhan dan pengembangan, dengan fokus pada pemanfaatan potensi yang ada guna memperluas kapasitas dan meningkatkan daya saing kawasan.

Penentuan posisi kuadran dalam analisis SWOT dilakukan dengan menghitung selisih antara subtotal skor dari Matriks Faktor Internal (IFAS) dan Matriks Faktor Eksternal (EFAS). Perhitungan ini menghasilkan koordinat posisi X dan Y, yang kemudian digunakan untuk menentukan letak posisi strategi pada diagram kuadran SWOT. Adapun hasil perhitungan tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{S - W}{2} = \frac{2.07 - 1.02}{2} = 0,52$$

$$y = \frac{O - T}{2} = \frac{2.62 - 1.23}{2} = 0,69$$

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arah model pengembangan agro eduwisata agribisnis, dilakukan pemetaan posisi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) ke dalam diagram kuadran SWOT. Pemetaan ini bertujuan untuk menampilkan posisi strategis kawasan secara visual, sehingga dapat mempermudah dalam perumusan strategi pengembangan yang tepat. Adapun hasil pemetaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Rekomendasi Strategi SO (Strength–Opportunity) pada Kuadran I menggunakan pendekatan “Grow and Build” dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Mengembangkan program agroeduwisata berbasis keanekaragaman koleksi dan lahan agribisnis produktif.

Meningkatkan kapasitas SDM dan partisipasi masyarakat melalui pelatihan dan pemberdayaan.

Memperluas promosi digital dan memperkuat kerja sama dengan sektor pemerintah, swasta, dan pendidikan.

Mengintegrasikan program edukasi, penelitian, dan konservasi dalam pengelolaan destinasi.

Matriks SWOT Agro Eduwisata Agribisnis Kebun Raya Pucak

	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	Strategi S–O: - Memanfaatkan keanekaragaman tanaman endemik untuk menarik wisatawan dan edukator - Meningkatkan promosi digital dan kemitraan dengan sekolah, kampus, dan komunitas - Mengembangkan paket eduwisata berbasis edukasi lingkungan dan pertanian berkelanjutan	Strategi S–T: - Memanfaatkan kelembagaan yang kuat untuk mitigasi dampak regulasi dan iklim - Pengembangan teknologi ramah lingkungan dan sistem monitoring untuk mengurangi kerusakan ekosistem - Meningkatkan pengalaman pengunjung agar bersaing dengan destinasi serupa
Kelemahan (W)	Strategi W–O: - Meningkatkan kualitas fasilitas dan pelatihan SDM untuk mendukung	Strategi W–T: - Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjaga keberlanjutan

	program eduwisata	Kawasan
-	Mendorong pelibatan aktif masyarakat dalam penyusunan dan pelaksanaan program wisata	- Menyusun SOP untuk pelestarian buffer zone dan tanggap terhadap perubahan iklim
-	Revitalisasi infrastruktur edukasi untuk menangkap peluang kunjungan lembaga pendidikan	- Merancang regulasi internal yang adaptif dan berbasis kearifan lokal

Matriks SWOT merupakan salah satu alat analisis strategis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan melalui kombinasi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dalam konteks pengembangan agro eduwisata di Kebun Raya Pucak, penggunaan matriks SWOT berperan penting dalam mengidentifikasi kondisi aktual di lapangan dan membantu menentukan arah strategi yang tepat, relevan, dan berkelanjutan sesuai dengan potensi wilayah yang dimiliki.

Strategi S–O (Strength–Opportunities)

Strategi ini disusun dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengoptimalkan peluang eksternal yang tersedia.

Kekuatan:

Keanekaragaman tanaman endemik

Dukungan kelembagaan

Lahan agribisnis produktif

Kondisi alam yang mendukung

Peluang:

Dukungan pemerintah terhadap wisata edukasi

Tren wisata berbasis alam dan edukasi

Potensi kerja sama dengan lembaga Pendidikan

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pelestarian

Strategi:

Mengembangkan paket wisata berbasis tanaman endemik dan konservasi

Menjalin kemitraan dengan sekolah, universitas, dan komunitas

Promosi digital untuk menarik wisatawan edukatif

Strategi S–O bertujuan untuk mendorong pertumbuhan melalui pemanfaatan kekuatan internal dan menangkap peluang eksternal. Dengan koleksi tanaman endemik, lahan yang luas, dan dukungan kelembagaan, Kebun Raya Pucak dapat mengembangkan paket wisata edukatif berbasis pertanian dan konservasi. Kerja sama dengan institusi pendidikan dan promosi digital menjadi kunci memperluas jangkauan pasar.

Strategi S–T (Strength–Threats)

Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal dalam mengantisipasi serta mengatasi berbagai ancaman yang berasal dari faktor eksternal.

Kelemahan:

Rendahnya partisipasi Masyarakat

Kualitas fasilitas edukasi belum optimal

Kurangnya program pelatihan dan edukasi

Peluang:

Ketersediaan dukungan pelatihan dari pemerintah

Tren kolaborasi dengan komunitas dan lembaga Pendidikan

Potensi pengembangan infrastruktur berbasis edukasi

Strategi:

Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan edukasi

Revitalisasi fasilitas untuk mendukung kegiatan eduwisata

Pelibatan masyarakat dan stakeholder lokal dalam perencanaan

Strategi S–T digunakan untuk menghadapi ancaman dari luar dengan memaksimalkan kekuatan internal. Dengan kekuatan pada konservasi dan dukungan kelembagaan, strategi ini berfokus pada penanganan isu perubahan iklim, kerusakan alam, serta menjaga daya saing destinasi. Pengembangan program edukatif dan penggunaan teknologi konservasi menjadi fokus utama.

Strategi W–O (Weakness–Opportunities)

Strategi ini dirancang untuk meminimalkan kelemahan internal dengan memanfaatkan berbagai peluang eksternal yang tersedia.

Kekuatan:

Keanekaragaman koleksi tanaman

Dukungan kelembagaan dan jaringan kemitraan

Kondisi lingkungan yang masih terjaga

Ancaman:

Persaingan dengan destinasi serupa

Perubahan iklim dan cuaca ekstrem

Kerusakan ekosistem dan degradasi zona penyangga

Strategi:

Penguatan diferensiasi wisata berbasis edukasi lingkungan

Inovasi teknologi ramah lingkungan dan sistem pemantauan

Meningkatkan pengalaman pengunjung dengan program konservasi

Strategi W–O diarahkan untuk mengatasi berbagai kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang eksternal yang tersedia. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kualitas sarana dan prasarana, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan. Dukungan dari instansi pemerintah maupun komunitas pendidikan dapat dioptimalkan guna memperkuat pelaksanaan program dan meningkatkan daya saing kawasan eduwisata.

Strategi W–T (Weakness–Threats)

Strategi W–T merupakan strategi bersifat defensif yang berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal.

Kelemahan:

Rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan

Minimnya sarana dan prasarana pelestarian

Kurangnya regulasi internal dan SOP pengelolaan

Ancaman:

Kerusakan ekosistem

Ketidakpastian kebijakan pemerintah

Tekanan pembangunan dan konversi lahan

Strategi:

Menyusun SOP dan regulasi internal berbasis kearifan lokal

Meningkatkan pelibatan masyarakat dalam konservasi

Menyusun sistem monitoring dan mitigasi risiko lingkungan

Strategi W–T adalah strategi defensif yang ditujukan untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari dampak ancaman. Kebun Raya Pucak perlu memperkuat sistem pengelolaan melalui SOP dan regulasi, melibatkan masyarakat sebagai pelindung kawasan, serta membangun sistem tanggap perubahan lingkungan dan tata ruang. Hal ini penting agar keberlanjutan fungsi edukatif dan konservatif tetap terjaga.

Matriks SWOT memberikan gambaran komprehensif bahwa Kebun Raya Pucak memiliki kekuatan yang besar dan peluang yang luas, namun tetap harus memperhatikan dan mengelola kelemahan serta ancaman yang ada. Melalui strategi yang disusun berdasarkan kombinasi SWOT, pengembangan model agro eduwisata dapat diarahkan menuju keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan daya saing sebagai destinasi wisata edukatif berbasis agribisnis dan konservasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan agro eduwisata agribisnis di Kebun Raya Pucak memiliki potensi strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat lokal di Kabupaten Maros. Potensi tersebut didukung oleh keanekaragaman hayati, kondisi geografis yang ideal, serta tingginya minat masyarakat dan pengunjung terhadap kegiatan wisata edukatif berbasis agribisnis. Hal ini menunjukkan bahwa Kebun Raya Pucak memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agro eduwisata yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi, sosial, serta edukatif.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi Strength-Opportunity (SO) merupakan pendekatan yang paling efektif untuk pengembangan model agro eduwisata. Strategi ini memungkinkan pemanfaatan kekuatan internal seperti keanekaragaman koleksi tanaman endemik, ketersediaan lahan, dan dukungan manajemen dengan memaksimalkan peluang eksternal seperti tren wisata edukatif, dukungan kebijakan dan potensi Kerjasama multi pihak.

Model pengembangan agro eduwisata yang dirancang dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, penyediaan lapangan kerja dan keterlibatan dalam kegiatan wisata berbasis agribisnis seperti pelatihan, pendampingan usaha tani dan kegiatan edukatif untuk pengunjung. Penerapan model ini secara berkelanjutan akan mendorong sinergi antara konservasi, edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Kebun Raya Pucak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pengelola Kebun Raya Pucak Kabupaten Maros atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan kontribusi berharga dalam proses penyusunan artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- AA.Rahma. (2020). Potensi Sumberdaya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 1(2).
- Agung Sulistyo. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat. Studi pada Desa Wisata Ponco Kusumo. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(2).
- Amalia Dwi Marseva. (2024). Inisiasi Agro-Eduwisata Petik Jeruk di Teaching Factory Kebun Inovasi Polije. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 92–100.
- Dyah Indriyaningsih S. (2023). Lahirnya Petani Milenial dan Peranannya dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1).
- F. Eddyono. (2021). Pengelolaan Destinasi Pariwisata. *Artikel Buku*.
- Faris Ghifari, et al. (2025). Keberlanjutan Agro Edu Wisata Organik (AEWO) Mulyaharja, Bogor. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 388–400.
- Helda Ibrahim & M. Zain M. (2022). Aktivitas Kelompok Tani Hutan Berbasis Agroforestry. *Jurnal Kehutanan Dan Lingkungan*, 2(2), 27–34.
- Helda Ibrahim et al. (2013). Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 23(3).
- Helda Ibrahim et al. (2023). Kontribusi Wanita Tani sebagai Pekerja Pada Usaha Jamur Tiram terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Studi Kasus KWT Timpo Dua Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke 47 UNS Tahun 2023*.
- I G.D. Yudha Partama, et al. (2024). Pengembangan Agro-Eduwisata di Desa Batukaang, Kintamani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 77–85.
- I Setiawan. (2022). Pengembangan Infrastruktur Digitalisasi Desa mendukung Desa Wisata dan Teknologi Solar Cell Desa. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*, 2(1), 39–43.
- Ilham Juaid et al. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236.
- M. Dahlan. (2023). Pembangunan Sektor Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*.
- M. Zain M. (2022). Persepsi Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi. Studi Kasus Petani Padi di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Jurnal Agribusiness dan Socioeconomic*, 1(1), 52–57.
- Natanael Patria Kusuma Handoko, et al. (2024). Pengaruh Daya Tarik Agrowisata terhadap Minat Berkunjung Kembali di Kampung Agro Eduwisata Mulyaharja. Bogor. *JiIP. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 11010–11017.
- Rahman et al. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Kebun Raya Pucak, Kaitannya dengan Peningkatan Potensi Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi, Universitas Hasanuddin*.
- S. Dewi et al. (2020). Development Strategy of Bontolojong Turatea Coffee (Case Study CV. Bontolojong In The Ujung Bulu Village Rumbia District Jeneponto Regency. *Journal IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1(2).
- T. Juwita. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1).
- T. Lobo Huki. (2022). Pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo dengan Konsep Ekowisata di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Eprints.Itn.Ac.Id*.
- Zain, M. M. (2022). The Use of Digital Technologies in Agricultural Cultivation. A case of a Developing Nation With Rice as a Stapel Food. *Jurnal AgBio Forum*, 1(2).